

SELF REGULATED LEARNING MAHASISWA DITINJAU DARI MOTIF MEMILIH JURUSAN

Yulfiana Rohmatin

Pascasarjana Program Studi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga
e-mail : yulfiana.rohmatin@yahoo.com

Eva Latipah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi PAI UIN Sunan Kalijaga
e-mail : evalatipah@yahoo.co.id.

Abstract

This study aims to describe self-regulated learning of students at the same time examine the relationship between self-regulated learning with student motivation in choosing majors. Subjects in this study were students majoring in Arabic Education (PBA) Faculty of Tarbiyah and Teaching UIN Sunan Kalidjaga both men and women as many as 100 people. Interviews and scale self-regulated learning is used as an instrument in data collection. The results show: first, self-regulated learning of students as a whole are in the medium category (62%) with the highest aspect is the aspect of self-motivation (average value 20.43). Secondly, there is a significant positive relationship between self-regulated learning and motivation in choosing majors ($r = 0.876$ and $p = 0.004$).

Keywords: self-regulated learning, motivation, education majoring in Arabic

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan self regulated learning mahasiswa sekaligus menguji hubungan antara self regulated learning tersebut dengan motivasi mahasiswa dalam memilih jurusan. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga baik laki-laki maupun perempuan sebanyak 100 orang. Wawancara dan skala self regulated learning digunakan sebagai instrumen dalam pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan: pertama, self regulated learning mahasiswa secara keseluruhan berada dalam kategori sedang (62%) dengan aspek tertinggi berada dalam aspek motivasi diri (nilai rerata 20, 43). Kedua, ada hubungan positif yang signifikan antara self regulated learning dengan motivasi dalam memilih jurusan ($r = 0,876$ dan $p = 0,004$).

Kata kunci: self regulated learning, motivasi, jurusan pendidikan bahasa arab.

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin dinamis membuat orang berlomba-lomba menuju tangga kesuksesan. Salah satu jalannya adalah berebut untuk menjalani pendidikan pada perguruan tinggi. Jika dulu menjadi mahasiswa dan masuk ke perguruan tinggi menjadi sesuatu yang mewah, maka sekarang hal tersebut menjadi bagian dari kebutuhan yang dicari dan digeluti oleh banyak orang secara wajar. Namun terkadang motivasi dan orientasi pengembangan keilmuan dari individu untuk mempelajari dan mendalami sesuatu dengan sungguh-sungguh seringkali tidak menjadi landasan dalam memilih dan menjalani jurusan atau program studi di perguruan tinggi. Sehingga banyak fenomena pembelajaran di perguruan tinggi yang hanya dijadikan kegiatan formalitas sebagai jembatan untuk mendapatkan gelar sarjana. Bukan atas dasar kesadaran diri dan motivasi mahasiswa untuk mendalami keilmuan yang dipilihnya.

Motivasi individu menjadi bagian yang paling awal dan mendasar dalam rangka menentukan dan menjalani proses pembelajaran di perguruan tinggi. Dalam hal ini, motivasi dari individu sangat diperlukan untuk meningkatkan usaha dan energi diberbagai aktivitas untuk mencapai tujuan yang mereka rencanakan secara maksimal. Motivasi juga berperan dalam rangka pengontrolan diri individu ketika mengalami frustrasi atau gangguan-gangguan dalam belajar.

Selain motivasi, salah satu hal yang berpengaruh dalam meraih kesuksesan akademik adalah *self regulated*

learning atau proses pengaturan belajar oleh diri sendiri. *Self regulated learning* (SRL) merupakan bagian dari proses menjalani suatu pilihan yang telah ditetapkan sebelumnya. Baik pilihan tersebut dilandasi oleh motivasi yang jelas dan terorganisir atau bahkan sebaliknya. Justru ketika seseorang menjalani sebuah pilihan tidak dilandasi motivasi yang jelas, maka *self regulated learning* menjadi proses yang harus dilakukan untuk memperbaiki dan memperjelas orientasi atas pilihannya.

Dalam hal pemilihan jurusan dan pembelajaran di perguruan tinggi, *self regulated learning* dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Misalnya, *pertama*, dengan pemilihan strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu. Strategi belajar yang disusun berdasarkan kebutuhan proses transformasi pengetahuan akan berperan dalam proses percepatan pemahaman individu. *Kedua*, memilih tutor sebaya. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk membantu ketika mengalami kesulitan-kesulitan tertentu. Seorang mahasiswa bisa bertanya kepada teman sebaya ataupun orang yang berkompeten dalam bidangnya untuk mengatasi dan meminimalisir kesulitan yang ada. *Ketiga*, melakukan evaluasi diri. Misalnya mengadakan evaluasi terhadap efektivitas strategi dalam proses pembelajaran atau evaluasi diri yang terkait dengan kesiapan mental, bekal pengetahuan, ataupun yang lainnya.

Mahasiswa yang belajar dengan regulasi diri bukan hanya tahu tentang apa yang dibutuhkan tetapi mereka juga menerapkan strategi yang dibutuhkan. Selain itu mereka juga mampu menga-

rahan kembali dirinya ketika perencanaan yang dibuatnya tidak berjalan. Mereka mengambil tanggung jawab terhadap kegiatan belajar mereka. (Latipah, 2010:113). Maka sebenarnya motivasi dan proses regulasi diri memiliki kaitan erat untuk merumuskan strategi dan tujuan yang hendak dicapai. Karena hal terpenting dalam perencanaan tujuan adalah motivasi yang berperan sebagai pendorong untuk bertindak melakukan sesuatu, serta kedudukan motivasi yang tidak dapat dipisahkan dengan kebutuhan. Seseorang yang berbuat atau melakukan sesuatu, sedikit banyaknya karena adanya kebutuhan di dalam dirinya yang hendak dicapai. (Purwanto, 60-61).

Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi adalah latar belakang yang menyebabkan seseorang mengambil suatu keputusan atau tujuan.

Penelitian ini akan difokuskan terhadap regulasi diri mahasiswa ditinjau dari motivasi pemilihan jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) UIN Sunan Kalijaga sebagai tempat studinya. Idealnya yang menjadi motivasi utama dalam memilih jurusan PBA adalah karena adanya rasa senang untuk mempelajari dan mendalami bahasa arab. Akan tetapi data yang peneliti temukan ketika melakukan pengamatan dan wawancara terhadap mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagian mahasiswa yang memilih jurusan Pendidikan Bahasa Arab bukan karena didandasi oleh keinginan dalam diri mereka, namun karena ada faktor eksternal yang menjadikannya mau menerima

jurusan Pendidikan Bahasa Arab sebagai tempat proses pendidikannya. Hal tersebut didasarkan pada beberapa pernyataan mahasiswa dan mahasiswi jurusan Pendidikan Bahasa Arab terkait motivasi mereka ketika masuk jurusan Pendidikan Bahasa Arab.

"Aku dulunya pinginya masuk jurusan Hukum Islam mbak, tapi yang lolos malah jurusan PBA yang aku jadikan pilihan kedua. Padahal milih jurusan PBA dulu itu iseng dengan dasar aku suka bahasa gitu aja, karena aku bukan lulusan dari madrasah aliyah apalagi pesantren. E..malah yang ketrima itu (PBA). Ya sudah dijalani saja mbak, meskipun ditengah jalan kadang-kadang banyak mengalami kesulitan, kekurangan kosakata gitu. Tapi mungkin ini memang yang terbaik buat aku, jadi jalani aja".

(Wawancara dengan mahasiswi semester V Jurusan PBA Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, pada hari Jum'at, tanggal 7 November 2013 pukul 09.00 WIB)

"Nek aku dulu memang lulusan dari madrasah, tapi ya sama saja, minim banget bahasa arabnya. Dan disini agak minder juga awalnya melihat ada temen-temen yang kebanyakan berasal dari pesantren, apalagi kalau udah masalah nahwu-shorof. Kayaknya seperti salah jurusan. Tapi setelah berjalan ya ada temennya merasa sama kayak aku. Jadi ya sama, dijalani aja".

(Wawancara dengan mahasiswa semester V Jurusan PBA Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, pada hari Sabtu, tanggal 7 November 2013 pukul 13.00 WIB.)

"Kalau aku dulu itu awalnya diajak sama temen sekelas buat daftar di UIN Sunan Kalijaga gitu, aku nggak tau juga

itu dimana, ternyata di Jogja. Selama di Jogja aku ikut tinggal dipondok dia yang kebetulan ada juga saudaraku yang juga mondok disitu, dan aku merasa nyaman dan mudah akrab dengan teman-teman disitu. Kita sama-sama milih jurusan PAI sama PBA, pada waktu itu aku juga ikut daftar di UIN Jakarta Fakultas Syariah. Nah ternyata yang di UIN Jakarta aku diterima dan di UIN Jogja aku juga diterima di jurusan PBA, tapi malah temenku yang ngajak tadi itu nggak diterima. Akhirnya aku memilih untuk mengambil Jurusan PBA di UIN Jogja dengan beberapa alasan: pertama, dulu pamanku ingin kuliah di UIN Jogja tapi nggak keturunan, dan beliau mendukung banget waktu tau aku diterima disini. Kedua, di Jakarta aku nggak ada saudara, tapi kalau di Jogja aku banyak saudara, jadi nggak sendiri. Ketiga, aku terlanjur kerasan dan nyaman sama teman-teman di pondok”.

(Wawancara dengan mahasiswi semester XI Jurusan PBA Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, pada hari Jum'at, tanggal 8 November 2013 pukul 09.00 WIB)

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa memang ada sebagian mahasiswa yang memilih dan masuk jurusan PBA bukan karena motivasi tertarik dengan PBA. Dampaknya adalah munculnya kendala-kendala atau problem-problem mendasar dalam proses perkuliahannya, yang juga berakibat pada pencapaian-pencapaian tujuan secara institusional.

Ketika sudah terlanjur melakukan proses studi di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab dengan tanpa bekal yang memadai, maka kendala-kendala atau problem-problem yang dirasakan atau dialami mahasiswa hendaknya dicari-

kan solusi alternatif untuk menutupi lubang-lubang kemampuan dalam bidang bahasa arab. Banyak cara alternatif yang bisa ditempuh untuk menambah pengetahuan mengenai bahasa arab baik yang bersifat individual maupun kolektif, misalnya dengan mengikuti privat bahasa arab, tutorial sebaya, dan cara-cara lain yang mendukung mahasiswa dalam mendalami bahasa arab. Hal itu perlu dilakukan karena konsekuensi logisnya adalah mahasiswa idealnya memiliki bekal yang cukup terkait dengan kesadaran potensinya dalam bidang bahasa arab, pemahaman pada bidang bahasa arab, dan pengetahuan tentang tujuan Pendidikan bahasa Arab ketika memutuskan untuk masuk dan berproses di jurusan Pendidikan Bahasa Arab.

Self regulation merupakan kemampuan mengatur tingkah laku dan menjalankan tingkah laku tersebut sebagai strategi yang berpengaruh terhadap performa seseorang dalam mencapai tujuan atau prestasi sebagai bukti peningkatan. Zimmerman dalam Lisy (2010: 14-15) menyatakan bahwa regulasi diri merujuk pada pikiran, perasaan dan tindakan yang terencana oleh diri dan terjadi secara berkesinambungan sesuai dengan upaya pencapaian tujuan pribadi. *Self regulation* mengacu pada cara seseorang mengontrol dan mengarahkan tindakan mereka sendiri. (Tailor, 2009: 133). Bila tujuan tersebut berkaitan dengan proses belajar, maka disebut dengan *self regulated learning*. (Woolfolk, 2009: 130)

Menurut Ormrod (2009: 38-39) tahapan-tahapan yang tercakup dalam *self regulated learning* meliputi:

1) Penetapan tujuan

Menurut Zimmerman, Nolen, Winne & Hadwin, dan Wolters dalam Woolfolk pembelajar yang mengatur diri sendiri tahu apa yang mereka ingin capai. Ketika membaca atau belajar, mungkin mempelajari fakta-fakta yang spesifik, mendapatkan pemahaman konseptual yang luas tentang suatu topik, atau hanya mendapatkan pengetahuan yang memadai agar bisa mengerjakan soal ujian di kelas. Mereka seringkali mengaitkan tujuan-tujuan mereka mengerjakan suatu aktivitas belajar dengan tujuan dan cita-cita jangka panjang.

2) Perencanaan

Menurut Zimmerman dan Risemberg dalam Woolfolk memilih tujuan pembelajaran mempengaruhi bentuk rencana pembelajar untuk menentukan cara belajar. Pembelajar yang mengatur diri, sebelumnya sudah menentukan bagaimana menggunakan sumber daya dan waktu yang tersedia untuk tugas-tugas belajar hingga akhirnya tercapai secara maksimal.

3) Motivasi diri

Menurut Carno, Wolters dan Zimmerman dalam Woolfolk pembelajar yang mengatur diri biasanya memiliki *self efficacy* yang tinggi akan kemampuan mereka menyelesaikan suatu tugas belajar dengan sukses. Mereka menggunakan banyak strategi agar tetap terarah pada tugas, mengingatkan diri mereka sendiri pentingnya mengerjakan tugas dengan baik dengan cara menjanjikan kepada diri mereka sendiri hadiah tertentu begitu suatu tugas sele-

sai dikerjakan.

4) Kontrol Atensi

Menurut Harnishfeger, Kuhl dan Winne dalam Woolfolk pembelajar yang mengatur diri berusaha memfokuskan perhatian mereka pada pelajaran yang sedang berlangsung dan menghilangkan dari pikiran mereka hal-hal lain yang mengganggu.

5) Penggunaan strategi belajar yang fleksibel

Menurut Van den Brock, Lorch, Linderholm, Gustafson dan Winne dalam Woolfolk, pembelajar yang mengatur diri sendiri memiliki strategi belajar yang berbeda tergantung tujuan-tujuan spesifik yang ingin mereka capai.

6) Monitor diri

Menurut D.L. Butler & Winne, Carver & Scheier dan Zimmerman dalam Woolfolk, pembelajar yang mengatur diri terus memonitor kemajuan mereka dalam kerangka tujuan yang telah ditetapkan, dan mereka mengubah strategi belajar atau memodifikasi tujuan bila dibutuhkan.

7) Mencari bantuan yang tepat

Menurut R. Butler, A.M. Ryan, Pintich & Midgley dalam Woolfolk, pembelajar yang benar-benar mengatur diri, tidak selalu berusaha sendiri. Sebaliknya, mereka menyadari bahwa mereka membutuhkan bantuan orang lain dan mencari bantuan semacam itu.

8) Evaluasi diri

Menurut Schraw, Moshman, Winne & Hadwin, Zimmerman & Schunk dalam Woolfolk, pembelajar yang mampu

mengatur diri, menentukan apakah yang mereka ingin pelajari itu memenuhi tujuan awal mereka. Idealnya, mereka juga menggunakan evaluasi diri untuk menyesuaikan penggunaan berbagai strategi belajar dalam kesempatan-kesempatan di kemudian hari.

Komponen-komponen tersebut saling berkaitan dan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Sehingga hendaknya setiap komponen tersebut diorganisir secara optimal untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang maksimal.

Konsep *self regulated learning* mengintegrasikan banyak hal tentang belajar efektif dan motivasi. Menurut Woolfolk faktor-faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* meliputi pengetahuan, motivasi, disiplin diri, dan lingkungan. (Woolfolk, 2009: 130).

Seorang *regulated learner* hendaknya memiliki pengetahuan tentang dirinya sendiri, subjeknya, tugasnya, strategi-strategi untuk belajar, dan konteks-konteks yang pembelajarannya akan mereka terapkan. Pengetahuan tentang dirinya sendiri, artinya mereka mengetahui bagaimana belajar dengan sebaik-baiknya. Menurut Alexander dalam Woolfolk yang dimaksud dengan pengetahuan akan subjek pelajaran yaitu semakin banyak yang mereka ketahui akan apa yang mereka pelajari, semakin mudah untuk belajar lebih banyak. Sedangkan pengetahuan akan tugas belajar yang dimaksud adalah bahwa tugas belajar yang berbeda membutuhkan pendekatan yang berbeda.

Pressley dan Winne dalam Woolfolk menjelaskan bahwa seorang *regulated learner* memiliki pengetahuan

tentang strategi untuk belajar, ketika mereka menemukan kesulitan, mereka menyadari bahwa pengetahuan itu tidak bersifat mutlak, sehingga ada banyak solusi untuk menyelesaikan kesulitan tersebut. Terakhir, seorang *regulated learner* memiliki pengetahuan akan konteks pembelajarannya. Mereka bukan hanya tahu apa yang dibutuhkan setiap tugas, tetapi mereka dapat menerapkan strategi yang dibutuhkan.

Motivasi sangat berpengaruh terhadap pembelajaran. Motivasi dapat mengarahkan individu ke arah tujuan tertentu, dapat meningkatkan usaha dan energi, meningkatkan prakarsa, kegigihan dan ketekunan, mempengaruhi pemrosesan kognitif yang akhirnya akan berujung pada peningkatan performa mereka (Ormrod, 2009: 38-39). Dengan demikian motivasi merupakan suatu hal yang sangat urgen dalam penerapan *self regulated learning*, karena motivasi merupakan penggerak seseorang pembelajar untuk mau melakukan dan merancang hal-hal yang dapat membantu mencapai tujuan pembelajarannya. Dengan demikian, motivasi menjadi pangkal permulaan dari pada semua aktivitas.

Volition adalah memproteksi kesempatan untuk meraih tujuan dengan menerapkan *self regulated learning*. Menurut Corno, Snow, Corno & Jackson dalam Woolfolk seorang *regulated learner* mengetahui bagaimana cara untuk melindungi dirinya sendiri dari distraksi dan mereka harus belajar agar tidak terinterupsi.

Muhibbin Syah (2011: 135) mengklasifikasikan lingkungan menjadi dua macam, yaitu lingkungan sosial

dan lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial siswa seperti para guru, tenaga kependidikan dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Sementara lingkungan nonsosial seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, tempat tinggal siswa, waktu belajar merupakan faktor-faktor yang dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan seorang siswa.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan Hodijah (2008), menunjukkan bahwa lingkungan belajar memiliki korelasi positif dengan prestasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar seperti halnya teman sebaya ataupun juga fasilitas sekolah, kelengkapan referensi diperpustakaan sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa. Karena hal-hal tersebut dapat membantu dan mempermudah siswa dalam menunjang kegiatan belajarnya secara mandiri.

Menurut Barca dalam Bimo (2003: 220), motif berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti bergerak atau *to move*. Sehingga motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat atau merupakan *driving force*. Sardiman (2011: 74) mengartikan motif sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam subjek untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan. Berawal dari kata "motif" itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.

Menurut Purwanto, berdasarkan jalaran atau penyebabnya macam-

macam motif dibedakan menjadi motif intrinsik dan ekstrinsik. Motif intrinsik yaitu motif yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Motif intrinsik ini merupakan motif yang berfungsinya tidak memerlukan rangsangan dari luar. Karena memang dalam diri individu sendiri telah ada dorongan tersebut. Dengan kata lain, melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri. (Santrock, 2013: 514) Dorongan tersebut berasal dari dalam individu karena individu tersebut menikmati dan individu tersebut tidak memerlukan rangsangan dari luar untuk melakukannya. Motivasi intrinsik meliputi beberapa aspek, yaitu aspek perasaan, aspek minat, aspek pengetahuan, aspek keterampilan. (Yuliasari, 2013: 315). Misalnya, orang yang gemar membaca, tidak usah ada yang mendorongnya telah mencari sendiri buku-buku untuk dibacanya, rajin dan bertanggung jawab, tidak usah menanti komando sudah belajar dengan sebaik-baiknya. (Suryabrata, 1989: 72).

Motif ekstrinsik yaitu motif yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian membuat seseorang mau melakukan sesuatu. Dengan kata lain melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain. (Santrock : 514).

Motivasi ekstrinsik terdiri dari aspek penghargaan, aspek persaingan/ kompetisi dan aspek lingkungan. Motif ini berfungsi karena adanya rangsangan dari luar, misalnya orang giat belajar karena diberitahu bahwa

sebentar lagi akan ada ujian, orang membaca sesuatu karena diberitahu hal itu harus dilakukan sebelum dia dapat melamar pekerjaan dan sebagainya.

Dalam kegiatan sehari-hari banyak sekali perbuatan-perbuatan yang didorong oleh motif-motif ekstrinsik, tetapi banyak pula yang didorong oleh motif-motif intrinsik atau bahkan didorong oleh keduanya. Meski demikian yang paling baik dalam hal belajar atau bekerja adalah motif intrinsik. Karena ketika seseorang belajar atau bekerja sesuai dengan minatnya maka akan timbul rasa kesenangan yang dapat memicu semangat dalam belajar dan bekerja.

Adapun fungsi dari motif-motif itu adalah: mengarahkan dan mengatur tingkah laku. Tingkah laku dikatakan bermotif jika dipastikan menuju ke arah tertentu. Sehingga suatu motif dipastikan memiliki tujuan tertentu serta, mengandung ketekunan dan kegigihan dalam bertindak; Menyeleksi tingkah laku individu. Motif membuat individu bertindak secara terarah dan menghindarkan individu menjadi buyar dan tanpa arah dalam bertindak laku guna mencapai tujuan yang telah diniatkan sebelumnya; Memberi energi dan menahan tingkah laku individu; dan motif sebagai daya pendorong dan peningkatan tenaga serta memiliki fungsi untuk mempertahankan agar perbuatan atau minat dapat berlangsung terus menerus dalam jangka waktu yang lama.

Motivasi sebagai pendorong tingkah laku yang menuntut individu untuk memenuhi suatu kebutuhan merupakan sesuatu yang sangat diperlukan

untuk mengarahkan perbuatan dengan mengoptimalkan segala usaha untuk mencapai tujuan. Motivasi mahasiswa dalam memilih jurusan akan berpengaruh terhadap motivasi mereka dalam belajar. Sedangkan motivasi belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, agar mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif. Sehingga motivasi dalam memilih jurusan akan berdampak pada motivasi belajar. Mahasiswa yang memiliki motivasi yang kuat dalam berproses di suatu jurusan akan memiliki semangat dan pengaturan belajar yang maksimal dalam rangka pencapaian tujuan belajarnya di jurusan tersebut.

Kemampuan seorang pembelajar dalam mengatur pembelajarannya, baik dalam dalam hal perencanaan belajar, pemilihan strategi yang tepat, kontrol diri dan evaluasi diri merupakan suatu konsep perilaku belajar yang disebut *self regulated learning*. Sedangkan *self regulated learning* sangat dipengaruhi motivasi belajar, dan motivasi belajar dalam suatu jurusan dipengaruhi oleh motivasi mereka dalam memilih jurusan tersebut. Dengan demikian, motivasi dalam memilih jurusan sangat berpengaruh terhadap *self regulated learning*. Karena motivasi memilih jurusan tersebut menjadi dasar dalam mengoptimalkan segala usaha dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Metode

Penelitian ini menggunakan instrumen skala *self regulated learning*. Skala

disusun dengan mengacu pada teori *self regulated learning* Zimmerman (1998). Skala disebarkan kepada 100 orang responden setelah melalui uji coba terlebih dahulu. Selain skala *self regulated learning*, untuk mengkonfirmasi hasil temuan kuantitatif, peneliti juga melakukan wawancara mendalam (*deep interview*) kepada sejumlah subjek yang menjadi sampel penelitian.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, didapatkan hasil bahwa mayoritas tingkat *self regulated learning* mahasiswa PBA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berada pada kategori sedang dengan prosentase 62% dari 100 orang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab sudah memiliki kesadaran dalam mengatur kegiatan belajar mereka meskipun belum secara maksimal. Hal ini bisa dipengaruhi oleh rendahnya perhatian mereka pada beberapa aspek tertentu karena *self regulated learning* merupakan perilaku yang terbentuk dari berbagai unsur yang saling menunjang. Dari berbagai aspek pembentuk SRL tersebut didapatkan deskripsi data sebagaimana dalam Tabel berikut :

Tabel 1

Aspek	N	Min	Max	Mean
Penetapan_tujuan	100	3	15	10.40
Perencanaan	100	5	19	12.37
motivasi_diri	100	11	25	20.43
kontrol_atensi	100	3	15	9.66
Strategi	100	11	29	20.36
monitor_diri	100	2	10	5.62
mencari_bantuan	100	4	10	7.41
evaluasi_diri	100	4	15	11.50
Valid N (listwise)	100			

Deskripsi aspek-aspek Self Regulated Learning

Dengan membandingkan nilai maksimum dan nilai rata-rata dari berbagai aspek di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa PBA memiliki kesadaran yang rendah dalam aspek monitor diri. Pentingnya monitoring diri dalam *self regulated learning* adalah untuk memantau kemajuan hasil pembelajaran dan keefektifan strategi belajar. Dengan adanya pemantauan ini maka akan dapat diketahui peningkatan dan kesesuaian strategi yang digunakan. Apabila masih dirasa tidak terjadi peningkatan dan ketidakstrategian maka dapat dilakukan tindak lanjut dengan mengganti strategi dengan yang lebih sesuai dengan materi ataupun fokus pembelajarannya. Tanpa adanya monitoring diri maka tidak akan diketahui perkembangan dan ketepatan strategi yang digunakan. Sehingga meskipun dalam beberapa aspek seperti motivasi diri mereka memiliki perhatian yang tinggi namun rendah pada aspek tertentu seperti monitoring diri, maka akan berpengaruh pula pada tingkat *self regulated learning* mahasiswa. Karena unsur-unsur dalam *self regulated learning* saling berpengaruh dan tidak berdiri sendiri-sendiri. Akan tetapi mahasiswa masih memahami aspek-aspek *self regulated learning* secara parsial, bu-

kan sebagai suatu konsep perilaku belajar yang utuh. Sehingga terdapat beberapa aspek yang masih kurang mendapat perhatian. Padahal hal tersebut dapat berdampak pada pencapaian tujuan pembelajaran yang kurang maksimal.

Hal lain yang peneliti anggap sangat mempengaruhi perilaku belajar seseorang adalah lingkungan, baik lingkungan sosial maupun non sosial. Lingkungan sosial seperti halnya teman sebaya merupakan faktor yang sangat mempengaruhi tingkah laku belajar seseorang. Terlebih lagi ketika masa kuliah, mayoritas mahasiswa tinggal dilingkungan baru dan jauh dari pantauan orang tua. Mereka bertemu dengan orang-orang baru baik dilingkungan tempat tinggal maupun lingkungan kelas. Mereka akan cenderung menyesuaikan diri dengan sekeliling mereka agar mendapatkan teman dan menjadi bagian dari mereka. Ketika teman-teman terdekat yang mereka temui memiliki perhatian yang tinggi dalam pembelajaran, maka secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap diri individu dan juga sebaliknya, apabila yang mereka temui adalah orang-orang yang kurang perhatiannya dalam pembelajaran, maka hal itu juga akan mempengaruhi pola belajarnya. Sehingga faktor teman dapat mempengaruhi perilaku belajar seseorang.

Lingkungan non sosial sebagaimana lingkungan sosial juga memiliki peranan dalam mempengaruhi pola belajar seseorang. Misalnya sarana prasarana dalam pembelajaran seperti kelengkapan referensi di perpustakaan dan kenyamanan fasilitas pembelajaran. Ke-

tika sebuah lembaga menyediakan referensi yang lengkap, dan fasilitas yang memadai bagi mahasiswanya maka hal ini akan sangat membantu kemandirian mahasiswa dalam belajar. Karena dengan adanya referensi dan fasilitas yang lengkap, mahasiswa dapat belajar secara mandiri dengan mudah.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa motivasi mahasiswa PBA dalam memilih jurusan berada pada kategori tinggi dengan prosentase 51% dari 100 orang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa PBA memiliki dorongan yang kuat dalam memilih jurusan Pendidikan Bahasa Arab sebagai tempat berproses dan belajar dengan berbagai dorongan dalam dirinya, baik berupa dorongan dari intrinsik maupun ekstrinsik.

Motivasi yang mendominasi mahasiswa PBA dalam memilih jurusan adalah motivasi intrinsik pada aspek pengetahuan dan keterampilan. Hal ini berarti bahwa dorongan yang mendasari mahasiswa memilih jurusan PBA tersebut adalah karena mereka benar-benar ingin memperdalam pengetahuan mereka tentang bahasa Arab, baik dari segi sejarah perkembangannya, unsur-unsur bahasa dan segala yang berhubungan dengan bahasa Arab serta keinginan mereka untuk bisa menguasai empat keterampilan berbahasa Arab yaitu *istimā'*, *kalām*, *qirā'ah* dan *kitābah* dengan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keputusan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam memilih jurusan PBA adalah didasari atas kebutuhan, keinginan dan kesenangan untuk belajar bahasa Arab. Meskipun di sisi yang lain, terdapat mahasiswa yang memilih

jurusan PBA dikarenakan oleh motivasi yang lain. Hal tersebut menjadi fenomena yang wajar. Layaknya orang pergi ke pasar tentu tidak semua mempunyai motivasi untuk membeli sayuran, ada yang menjual barang, bahkan hanya sekedar melepas penat. Oleh karena itu, perbedaan motivasi pemilihan jurusan PBA merupakan sesuatu yang alamiah dan manusiawi, asalkan semua berujung kepada kebaikan diri masing-masing untuk mendalami bahasa Arab.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti mendapatkan gambaran bahwa mahasiswa jurusan PBA UIN Sunan kalijaga Yogyakarta masih memiliki konsistensi yang tinggi untuk berupaya memenuhi kebutuhan keilmuannya dalam bidang bahasa arab. Sikap tersebut sebagai konsekuensi dari proses memilih jurusan PBA ketika awal masuk di perguruan tinggi. Hal tersebut tentu berbeda dengan fenomena yang terjadi pada akhir-akhir ini, yang menjadikan perguruan tinggi hanya sebagai “toko” ijazah semata dan menafikan proses akademik yang seharusnya berlangsung di dalamnya. Padahal, sejatinya adalah perguruan tinggi harus dijadikan sebagai sumber dan sarana dialektika ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh mahasiswa, bukan sebagai ladang ajang pencarian gelar semata. Karena orang yang hanya bertujuan untuk meraih gelar semata tidak akan mendapatkan ilmunya, namun jika orang yang bersungguh-sungguh kuliah demi proses pengembangan ilmu pengetahuannya pasti ijazah dan gelar datang menghampirinya.

Hasil penelitian lainnya menun-

jukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi mahasiswa dalam memilih jurusan dengan *self regulated learning* mahasiswa ($r=0,876$ dan $p=0.004$). Hal ini berarti bahwa ketika seseorang memiliki dorongan dan kebutuhan yang tinggi akan sesuatu tentunya seseorang tersebut akan melakukan usaha yang terbaik untuk bisa meraihnya. Sama halnya ketika seseorang mahasiswa memiliki keinginan dan dorongan yang kuat untuk melakukan sesuatu demi meraih apa yang dicita-citakan maka melakukan usaha terbaik untuk mewujudkannya. Mahasiswa yang memiliki dorongan yang kuat dalam berproses dan belajar pada jurusan PBA yang dikehendaknya maka dia akan memiliki perencanaan yang baik dalam mengorganisir kegiatan belajarnya pada jurusan PBA yang tercermin dari segi perencanaan, strategi, motivasi, kontrol diri dan evaluasi terhadap proses pembelajarannya. Hal tersebut diperkuat dengan data yang terdapat dalam Tabel 35, menunjukkan bahwa mahasiswa PBA yang memiliki *self regulated learning* tinggi adalah mahasiswa yang memiliki motivasi yang tinggi pula dalam menentukan jurusan PBA sebagai tempat belajarnya.

Purwa Atmaja Prawira berpendapat bahwa motivasi itu berfungsi untuk mengarahkan dan menyeleksi tingkah laku, serta memberi energi dan menahan tingkah laku. Sehingga motivasi sangat membantu dan berpengaruh terhadap *self regulated learning* mahasiswa dalam pembelajaran. Seseorang yang memiliki motivasi yang kuat dan kesenangan dalam mempelajari sesuatu, tentunya

juga akan memiliki kontrol yang kuat dalam mengarahkan perilakunya. Sebagaimana mahasiswa yang memang memiliki keinginan dan kesenangan untuk mempelajari bahasa Arab, akan memiliki energi dan kontrol untuk mengarahkan dan mengatur perilaku belajar mereka yang terealisasi dalam *self regulated learning* untuk membantu mencapai tujuan belajar yang mereka targetkan.

Tanpa motivasi dan *self regulated learning* proses perkuliahan mahasiswa akan terasa tanpa arah. Hal tersebut berdampak pada melemahnya motivasi belajar dan ketertarikannya dalam bidang Bahasa Arab. Oleh karenanya, motivasi dan *self regulated learning* merupakan dua hal yang harus melekat dalam diri mahasiswa. Motivasi berfungsi sebagai landasan dan stimulus untuk meningkatkan semangat belajarnya dan *self regulated learning* mempunyai peran untuk mengelola diri melakukan serangkaian usaha guna meraih apa yang menjadi motivasi dan tujuan akademisnya.

Seperti contoh ketika seseorang mahasiswa yang memiliki tujuan untuk menguasai materi *istimā'* dengan baik, tentunya tidak hanya berhenti pada angan-angan semata, namun harus direalisasikan dalam perilaku sebagai usaha untuk mewujudkannya. Hal itu bisa dilakukan dengan melakukan beberapa langkah misalnya dengan rajin mendengarkan materi *istimā'* yang telah ada sebelum dipelajari di kelas, dengan begitu dapat melatih pendengaran terkait dengan pelafalan kosakata bahasa Arab, sehingga nantinya akan lebih mudah dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Karena pembelajaran *istimā'* merupakan

pembelajaran yang membutuhkan pembiasaan mendengarkan percakapan bahasa Arab. Ketika merasakan kemudahan tersebut berarti strategi yang digunakan memberikan kemajuan dalam proses belajarnya dan dapat diterapkan pada materi-materi *istimā'* selanjutnya. Setiap mata kuliah tentunya memiliki fokus yang berbeda, sehingga diperlukan strategi yang berbeda pula sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Sehingga motivasi seseorang untuk meraih keberhasilan dalam belajar tidak hanya berhenti pada keinginan semata namun diperlukan strategi dan aplikasi nyata untuk meraihnya.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, menunjukkan bahwa mahasiswa PBA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sudah memiliki kesadaran dalam mengatur kegiatan belajarnya. Namun, mereka masih memiliki perhatian yang kurang pada beberapa aspek SRL. Hal tersebut yang membuat SRL mayoritas mahasiswa berada pada kategori sedang. Karena aspek-aspek dalam SRL bersifat saling berkaitan dan saling menguatkan satu sama lain, bukan sebagai komponen-komponen yang bersifat parsial. Sehingga dibutuhkan perhatian yang seimbang dari berbagai aspek-aspek yang ada agar pembelajaran dapat terorganisir secara maksimal.

Selain itu ditemukan pula bahwa mayoritas mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki motivasi yang tinggi atau kuat dalam memilih jurusan dalam perkuliahan mereka.

Adapun motivasi yang dominan yang mendorong mereka dalam memilih jurusan PBA sebagai tempat belajar mereka adalah motivasi intrinsik pada aspek pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan hubungan antara motivasi mahasiswa dalam menentukan jurusan dengan *self regulated learning* mahasiswa cukup kuat dengan arah hubungan yang positif. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika mahasiswa yang memiliki keinginan dan kebutuhan yang tinggi dalam memilih jurusan PBA sebagai tempat belajarnya, maka mereka juga membutuhkan pengaturan kegiatan belajar yang maksimal agar bisa memenuhi apa yang dibutuhkannya. Sehingga dengan adanya keinginan dan kebutuhan dalam diri individu akan sesuatu hal, diperlukan perilaku nyata sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairani, Lisya, dan Subandi (2010). *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an: Peranan Regulasi Diri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- E. Taylor, Shelley, dkk (2009). *Psikologi Sosial, Edisi Kedua Belas*, terj. Edi Wibowo, Jakarta: Kencana.
- Ellis Ormrod, Jeanne (2009). *Psikologi Pendidikan jilid II*, terj. Amitya Kumara, Jakarta: Erlangga.
- Hodijah (2008). *Hubungan Antara Lingkungan Sekolah Siswa Dan Kemandirian Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Semester I SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta Tahun Ajaran 2007/2008*, Yogyakarta: Fakultas Sains an Teknologi UIN Sunan Kalijaga.
- Latipah, Eva (2010). *Strategi Self regulated learning dan Prestasi Belajar : Kajian Meta Analisis*, Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Vol 37, No.1.
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Rosda Karya.
- Santrock, John W (2013). *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*, terj. Tri Wibowo, Jakarta: Kencana.
- Sardiman (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, Sumadi (1989). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: CV Rajawali.
- Syah, Muhibbin (2011). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Walgito, Bimo (2003). *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi.
- Woolfolk, Anita (2009). *Educational Psychology: Active Learning Edition*, edisi kesepuluh bagian kedua, Terj. Helly Prajitmo Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliasari, Ade dan Nanang, Indriarsa (2013). *Peran Dominan Motivasi Intrinsik Dan Motivasi Ekstrinsik Siswa Putridalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Futsal (Studi pada SMA Dr. Soetomo Surabaya)*. Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Volume 01 Nomor 02.

